

MEMBANGUN BUDAYA HARMONIS DAN RELIGIUS DI ERA GLOBAL

Isputaminingsih

Program Studi Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sriwijaya
nadiaappnorman@yahoo.com

Abstrak: Pada era globalisasi sekarang ini, sangat penting bagi bangsa-bangsa dan negara-negara di dunia, untuk melakukan rekonstruksi peradabannya dalam kerangka membangun budaya harmonis dan religius. Di dalam masyarakat manusia yang sudah mengglobal, akan terjadi pola-pola hubungan sosial yang berbeda dari sebelumnya di mana kemudahan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan jaringan komunikasi yang menjangkau setiap pelosok hunian manusia akan menciptakan komunitas global dimana anggota-anggotanya akan saling kenal dengan berbagai etnis dan budayanya. Pola-pola hubungan sosial baru ini dimungkinkan karena kemajuan sains dan teknologi yang dilahirkan oleh peradaban Barat moderen. Melalui kemajuan teknologi informasi, dunia yang sebelumnya diklasifikasikan menjadi Barat dan Timur, Utara dan Selatan, desa dan kota, pada era globalisasi, pembagian itu terasa tidak penting lagi. Dunia telah menjadi satu kesatuan di mana masyarakat yang ada di dalamnya, terlepas dari latar belakang etnis, bahasa dan agama telah mejadi satu, yaitu kesatuan manusia. Untuk itu komunikasi yang harmoni antar umat yang mengacu pada nilai-nilai humanity dan toleransimelalui dialogis haruslah dibudayakan.

Kata kunci: Membangun Budaya, Harmonis, Religius, Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi menjadikan kebudayaan Barat sebagai trend kebudayaan dunia. Kebudayaan Barat yang didominasi budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme menjadi kebudayaan global dan kiblat bagi kebudayaan-kebudayaan di negara-negara berkembang. Budaya global ini melanda dunia ditandai dengan hegemonisasi gaya hidup (*life style*). Bersamaan dengan itu, era modern telah melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia. Fasilitas dan peralatan yang

canggih hasil kreasi manusia itu mengalirkan nilai-nalai baru di mana terjadi peredaran dan pertukaran kebudayaan yang jika tidak diantisipasi akan menimbulkan ketidaktoleransian antar etnisitas dengan keberagaman kepercayaan dan budayanya.

Sudah menjadi cita-cita dan keinginan setiapindividu, masyarakat atau bangsa di manapun di dunia ini untuk memperoleh kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera lahir dan batin. Kondisi kehidupan yang demikian dapat tercapai apabila asas-asas keadilan, musyawarah, persatuan dan persaudaraan, persamaan hak dan

kewajiban, ketaatan dan tolong-menolong yang diiringi dengan toleransi atau saling menghargai dengan perbedaan yang ada dapat diwujudkan serta dirasakan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Islam sebenarnya sudah mengajarkan dan melakukannya pada masa Nabi Muhammad mendirikan negara Madinah. Demikian Suyuthi mengemukakan sebenarnya asas-asas ini sudah disebut dalam *Piagam Madinah* yang dibuat Nabi Muhammad SAW, bertujuan untuk menciptakan kelompok-kelompok sosial di Madinah menjadi satu masyarakat yang bersatu, bekerjasama serta menjunjung tinggi nilai-nilai martabat manusia atas dasar persamaan dan keadilan.

Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad SAW, mendirikan negara Madinah dengan berbagai etnis, agama dan budaya yang berbeda, tentunya ini menunjukkan bahwa pada masa itu sudah dibangun suatu budaya yang harmonis dan religius dalam kerangka menciptakan kehidupan suatu masyarakat dengan keanekaragaman budayanya. Dalam hal ini pun Ibn Khaldun, menulis hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan karena manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil atau sosial) atau *Al-Madinah* (kedisiplinan atau kependudukan) sama maknanya *Al-'Umran* (Peradaban), dalam arti kata manusia itu harus memiliki interaksi yang baik dalam menciptakan peradaban sebagai kebijakan pikiran dan perasaannya yang terimplementasi dalam perilaku.

Hubungan sosial merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia dalam rangka membangun budaya harmonis dan religius, dalam arti bahwa tuntunan agama sangat

diperlukan karena agama merupakan sumber dari pergaulan hidup. Dalam konteks ini sesuai dengan tema, Globalisasi dan toleransi: membangun budaya harmonis dan religius dalam kehidupan masyarakat tentunya menimbulkan permasalahan, diawali dengan pertanyaan: mengapa diperlukan budaya yang harmonis dan religius dalam era globalisasi? Bagaimana hubungan antar umat beragama dalam menyikapi globalisasi? Dari berbagai pertanyaan ini diharapkan akan ditemukan bahwa budaya harmonis dan religius perlu dibangun dalam kerangka melahirkan sebuah peradaban yang lebih humanity.

Membudayakan Budaya Harmonis dan Religius Dalam Era Global

Kesadaran dari setiap individu bahwa ada perbedaan-perbedaan sekaligus ada kesamaan-kesamaan dalam diri masing-masing individu dan kelompok budayanya merupakan langkah awal untuk meminimalkan perilaku kesalahpahaman budaya (*culture misunderstanding*).

Mestika Zed, menjelaskan, ada tiga paradigma globalisasi yang berkembang dewasa ini. Satu sama lain berkaitan dan mengalami perubahan bentuk (metamorfosis) melalui tiga model paradigma berikut: 1. Paradigma *Clash of Civilization*, yaitu bahwa globalisasi tampil dalam bentuk 'perbenturan peradaban'; antara yang satu dengan yang lain bersaing dan saling curiga dan adakalanya muncul ke permukaan dalam bentuk konflik terbuka. 2. Paradigma *McDonaldization*, yaitu bahwa globalisasi merupakan fenomena 'global economy'. Ini sangat menonjol dalam "abad ke-20 yang singkat", suatu abad yang berlangsung cepat dan mengejutkan

karena dampak teknologi informasi dan komunikasi (ITC – *Information Technology and Communication*) abad abad ke-20. Globalisasi dalam pengertian ini lebih bernuansa ekonomi (kapitalistik) yang ditandai dengan ‘pasar bebas’, korporasi multinasional, yang didukung oleh penemuan Informasi dan Teknologi (IT), sebagai kekuatan barunya dan yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara yang unggul dalam persaingan dagang dan IT. Melalui berbagai saluran, proses homogenisasi dalam jaringan perdagangan dan komersial masuk ke negara-negara sedang berkembang. Proses ini sering juga disebut ‘*franchise system*’ seperti bisnis kuliner Mc Donald atau KFC dan berbagai jenis bisnis lainnya. 3. Paradigma *Hybridization: The Rhizome of Culture* yaitu suatu bentuk globalisasi yang berbeda dari kedua bentuk yang di atas. Ia bukan dalam bentuk perbenturan terbuka (konflik atau perang) dan bukan pula dalam bentuk kegiatan ekonomi dan komersial, melainkan dalam bentuk *budaya dalam arti luas*.

Pemahaman Terhadap Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara E.B. Taylor mengatakan kebudayaan mencakup sistem pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia melalui proses belajar sebagai anggota masyarakat.

Demikian Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, memfokuskan definisi Budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya pun terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Dalam hal ini budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Sehingga bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis, hal ini dapat dilihat ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari atau sebagai proses belajar.

Dari beberapa definisi para ahli ini, yang dimaksud budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit maupun implisit, rasional, irasional, yang ada pada suatu waktu meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai pedoman

yang potensial untuk perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia itu hadir untuk memenuhi segala kebutuhan lahir dan batin sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar, ini menunjukkan bahwa setiap individu dan kelompok individu dari primitif hingga modern memiliki kebudayaan.

Konsep budaya ini sering menimbulkan konflik sosial karena mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, hal ini terlihat dalam definisi budaya sebagai suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "*Citra yang memaksa*" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya. Sehingga Pengertian budaya ini oleh Clifford Geertz, lebih difokuskan pada serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya sebagai anggota masyarakat dimanapun mereka berada.

Apabila suatu masyarakat yang secara sosiologis dihuni oleh penduduk yang berbeda agama, suku atau etnis, hanya mementingkan pribadi dan golongan, sering kali membawa hasil akhir yang tidak harmonis baik secara ekonomi, sosial dan politik, maka disinilah potensi konflik dan kekerasan muncul. Dalam konteks ini agama dan etnis bukanlah menjadi sumber utama dalam konflik, tetapi hanya alat untuk berkonflik. Yang menjadi sumber utamanya adalah persoalan ketidakadilan, kemiskinan dan kesejahteraan. Untuk itu globalisasi

sebagai hasil dari peradaban manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memegang andil yang cukup kuat dalam mengharmonikan dunia modern.

Menegakkan Budaya Harmonis

Mengacu pada konsep kebudayaan, maka dalam pergaulan hidup tentunya diperlukan sekali suatu keadaan yang dapat melahirkan harmonisasi dengan mengedepankan cara-cara dialogis dan toleransi yang saling menghargai. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmonis diartikan sebagai harmoni; seia sekata; meng-har-mo-nis-kan menjadi harmonis; peng-har-mo-nis-an merupakan proses, cara, perbuatan mengharmoniskan. Sementara kata ke-har-mo-nis-an menyangkut dengan (keadaan) harmonis, keselarasan, keserasian. Disharmonis diartikan sebagai kejanggalan atau ketidakselarasan, maka harmonisasi adalah upaya mencari keselarasan. Inilah yang menjadi tantangan bagi individu, kelompok atau bangsa dan negara dalam usahanya mencari formulasi agar ada suatu keseimbangan dalam hidup dan kehidupan di era global.

Demikian dalam Islam mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, sebagaimana Firman Allah: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...*" (QS al-Qashash (28): 77). Firman Allah SWT ini sangat sarat dengan makna bahwa sesungguhnya manusia-lah yang menentukan jalan hidupnya dalam mencari kebahagiaan, kedamaian, ketentraman dengan apa yang sudah dianugerahkanNya.

Kebangkitan kesadaran ini tentu berkaitan dengan banyak faktor. Paling

sehingga penindasan diantara mereka dapat dirasakan. Teori Marx bukan sebagai ideologi, namun sebagai tindakan kritis terhadap interaksi sosial, kritis Marx tersebut mengungkapkan bagaimana masyarakat ideal itu sebenarnya yaitu apabila pertentangan antar kelas tersebut sudah tidak berlaku lagi, sehingga tidak ada lagi dominasi kaum borjuis terhadap kaum proletarmaka suatu masyarakat ideal akan terbentuk.

Jurgen Habermas (dari aspek komunikasi) sebagai salah satu tokoh penganut aliran kritis, berusaha mengatasi kebuntuan yang terjadi akibat modernisasi yang dianggap menyembunyikan kekuasaan kapitalis. Habermas lalu mengajukan modernisasi masyarakat berdasarkan tindakan komunikatif yaitu adanya upaya masyarakat dalam mencapai otonomi dan kedewasaan, bebas dari dominasi, dengan tindakan-tindakan emansipatorisnya. Pandangan Habermas ini berorientasi pada pentingnya individu dan sekelompok individu sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara untuk dapat melakukan komunikasi yang baik dalam rangka menghindari kesalahpahaman.

Dari beberapa definisi para ahli ini menunjukkan bahwa mempelajari kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat sangat penting dalam memahami tata cara, organisasi sosial, pandangan hidup yang mempengaruhi pola perilaku kehidupan anggota masyarakatnya baik aspek sosial, ekonomi, politik, adat-istiadat, hukum, agama dan keyakinannya yang terpolakan dan diakui oleh anggota masyarakatnya, sehingga melahirkan *kebudayaan sebagai wujud dari proses pemikiran dan peradabannya*.

Dari penejelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa kehidupan manusia dapat harmonis apabila:

1. Terpeliharanya eksistensi agama atau ajaran-ajaran yang ada dalam masyarakat
2. Terpelihara dan terjaminnya keamanan, ketertiban dan keselamatan.
3. Tegaknya kebenaran berpikir yang jernih dan sehat
4. Terbangunnya eksistensi kekeluargaan yang tenang dan tentram dengan penuh toleransi dan tenggang rasa
5. Terbangunnya kondisi daerah yang demokratis, santun, beradab serta bermoral tinggi
6. Terbangunnya profesionalisme aparatur yang tinggi untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih, berwibawa dan bertanggungjawab.

Pemahaman Terhadap Religius

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan *religi* atau sistem

kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia religi sama dengan agama; religi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *relegare* mengandung arti mengumpulkan, membaca artinya mengikat yaitu mengikat hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Dalam bahasa Inggris disebut *Religion* artinya agama. Dalam *Dictionary of Philosophy and Religion* (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan Agama adalah sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Di sini, manusia sebenarnya dituntut untuk dalam kehidupan religius yaitu taat, patuh, disiplin dalam menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang dianutnya.

Ghazalba merumuskan definisi religi adalah sistem kepercayaan manusia terhadap kekuasaan sesuatu Zat yang mengatur alam semesta ini dan dihayati oleh individu dalam hati dan pikirannya dan di dalamnya terimplentasi penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengetahuan dan pengamalan, mengenai agama yang dianutnya. Sementara itu salah seorang ahli antropologi Radcliffe Brown, mengatakan agama adalah di mana pun merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat dikatakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral. Dalam

pandangan seorang ahli sosiologi, Yinger, mengatakan agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangannya mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama pun merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi dan untuk menumbuhkan rasa ikatan-ikatan kemanusiaan. Pemikiran Yinger ini memberikan motivasi yang besar pada penganut agama bahwa manusia harus berjuang dan berhasil menghadapi kecemasan dan kebencian, karena agama dianggapnya sebagai salah satu alternatif untuk menghadapi keputusan.

Pemikiran para ahli ini dapat dipahami bahwa ada dua istilah dalam kehidupan beragama ini yaitu kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Dengan demikian *religiusitas* merupakan internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat *religiusitas* seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya

sehingga melahirkan pola perilaku dalam interaksi sosialnya.

Membangun Budaya Harmonis dan Religius

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu agar berkarakter. Karena manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, yang memiliki akal, pikiran, perasaan maka perkembangan dan perilaku individu berpengaruh dalam kebudayaan.

Sebagai langkah awal tentu diperlukan suatu komunikasi yang baik karena komunikasi adalah proses penciptaan pesan dan pemaknaan pesan. Dalam memelihara hubungan baik antar umat manusia, penciptaan dan pemaknaan pesan positif sangat penting. Bila kita berhasil membangun atau mencipta pesan positif, niscaya akan dimaknai positif. Sebaliknya, jika kita menciptakan pesan yang negatif, niscaya akan dimaknai negatif. Jadi, dalam rangka memulihkan hubungan dan kerjasama, sebaiknya memperbanyak pesan-pesan yang positif dan mengurangi pesan-pesan yang negatif supaya terhindar dari misi komunikasi yang membawa pada konflik. Penciptaan pesan dan pemaknaan pesan

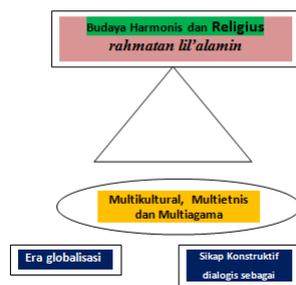
terjadi dalam konteks budaya masyarakat. Membangun pesan positif harus disesuaikan dengan budaya orang yang menerima agar pesannya tidak dimaknai negatif. Kita harus menghindari penciptaan pesan positif kalau sekiranya dalam konteks budaya penerimanya akan berubah negatif. Di sinilah berlaku dalam prinsip komunikasi yang disebut dengan “*empati*”, yaitu menempatkan posisi kita dalam kebudayaan orang lain. Dengan menggunakan prinsip empati ini, pesan positif yang kita sampaikan akan cenderung diterima positif oleh si penerima pesan, hal ini penting dalam membangun budaya harmonis.

Berkaitan dengan penjelasan terdahulu bahwa religiusitas individu dan suatu kelompok individu, sangat bermakna dalam membangun budaya harmonis, karena tata cara yang terimplementasi dalam pola-pola perilaku kehidupan akan melahirkan kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam membentuk budaya harmonis dan religius. Dalam konteks ini perlu pendekatan multidisiplin (*Multidimensional Approach*) seperti pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi, politik, agama dan pendekatan dialogis (komunikasi) sehingga dapat ditemukan formulasi yang tepat dalam membangun budaya harmonis dan religius dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara di era global.

Nabi Muhammad Saw, sebagai figur utama realitas Islam merupakan bukti kekuatan yang telah melembaga secara turun-temurun dan merupakan tradisi yang tidak bisa diabaikan. Idealisme Islam sebagai *rahmatan lil'alam* telah menjadi sebuah keyakinan yang tidak mudah dipengaruhi dan dihilangkan oleh tradisi apa pun. *Realitas historis Piagama*

Madinah terbukti dapat menghilangkan ketidakpercayaan, ketegangan emosional, dapat mengharagi dalam kemajemukan atau keberagaman, sifat *rahmatan lil'alami* dalam Islam ini, menjadi sebuah harapan yang mengglobal dalam tatanan masyarakat modern.

BAGAN
MEMBANGUN BUDAYA HARMONIS DAN RELIGIUS



Berkaitan dengan bagan di atas, tampak bahwa globalisasi adalah suatu realitas sejarah peradaban dunia yang tidak dapat dihindari, sehingga keberagaman manusia dengan berbagai pola budayanya hanyalah dapat dipahami dengan cara dialogis antar umat dan budaya, sehingga religiusitas individu dan kelompok individu, sangat bermakna dalam membangun budaya harmonis.

Dialogis Antar Etnis dan Agama

Secara tidak sadar, manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Dari klasifikasi ini, agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Artinya, umat manusia terkelompok dalam agama Islam, Kristen, Katolik, Kong Hucu dan sebagainya. Potensi konflik antar mereka tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar umat beragama perlu dikembangkan upaya-upaya dialog

untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan pembatas di atas.

Dialog adalah upaya untuk menjembatani bagaimana benturan bisa dieliminir. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia, sehingga diperlukan standar universal untuk semua. Standar yang bermuara pada moralitas internasional atau etika global, yaitu hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan umat tertentu.

Standar universal ini memang bukan persoalan mudah, karena ia adalah gagasan teoritis yang mungkin berbeda dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Namun, sebagai nilai-nilai universal yang bisa melindungi hak-hak semua masyarakat dunia tampaknya nilai-nilai itu bisa mewakili kebutuhan bersama manusia, paling tidak dari standar kemanusiaan (manusiawi).

Di sinilah kemudian diperlukan suatu pendekatan dan metodologi yang proporsional baik secara intra-agama maupun antar agama untuk menghindari lahirnya *truth claim* yang mungkin justru akan memperuncing benturan. Tawaran-tawaran yang telah dikemukakan oleh para cendekiawan muslim Indonesia merupakan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi moralitas yang bersifat universal atau menjadi global etik yang dapat dipakai oleh semua orang. Apa yang dikemukakan oleh Rasjidi dengan pluralisme agama secara sosiologis, toleransi agama dan hak asasi manusia, Natsir dengan konsep *modus vivendi* dan persaudaraan universal yang penuh dengan nuansa hak-hak asasi manusia dan kebebasan beragama, Mukti Ali

dengan *agree in disagreement*, Djohan Effendi dengan dimensi moral dan etisnya, Abdurrahman Wahid dengan self-kritiknya dan pluralisme dalam bertindak dan berpikir, Nurcholish Madjid dengan *samhah al-hanifiyyah*-nya, dan Alwi Shihab dengan sikap toleransi dan sikap pluralisme serta perlunya memahami pesan Tuhan, merupakan upaya untuk mencari solusi bagaimana umat beragama bisa hidup damai dan harmonis.

Selanjutnya, suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila, paling tidak, memenuhi hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai “agenda yang tersembunyi” yang tidak diketahui dengan partner dialog.

Kedua adalah menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada “truth claim” dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.

Ketiga adalah sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua; sisi pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta

memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri

Keempat adalah adanya persamaan. Suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamu yang diundang”. Tiap-tiap pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya, sekaligus membebaskan dari beban: misalnya kewajiban terhadap pihak lainnya, maupun kesediaannya pada organisasinya dan pemerintahannya. Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas” dan “tangan di bawah”, semuanya harus sama.

Kelima, adalah ada kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam (batin). Dari situlah bisa ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

perbenturanbudaya di era global tentu tidak dapat dihindari, oleh karena itu tata cara yang terimplementasi dalam pola-pola perilaku kehidupan akan melahirkan kebudayaan yang sangat berpengaruh dalam membentuk budaya harmonis dan religius. Dinamika sains dan teknologi yang mencapai kemajuan sangat sepetakuler, khususnya dibidang teknologi komunikasi telah membawa

manusia pada suatu peradaban yang memaksa manusia untuk hidup dalam trans- budaya yang plural. Melalui gerakan sosialnya, Gulen membuka pintu dialog, toleransi, cinta dan kasih sayang, baik melalui dunia pendidikan, aktivitas budaya dan gerakan sosial lainnya dalam kerangka memformulasikan perdamaian dunia, yang bermuara pada perbaikan *humanity*.



Konsep pemikiran dalam skema di atas memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa melalui pendidikan, agama, cinta, toleransi dan dialog akan berimplikasi pada nilai-nilai kemanusiaan (*Humanity*) yang dapat menentramkan serta mendamaikan dalam berpraktek kehidupan di era global.

PENUTUP

Budaya harmonis dan religius perlu dibangun dalam era global saat ini karena peradaban dan pola-pola budaya dari berbagai etnis, akan mudah terdeteksi atau diakses di mana dan kapan saja yang tentu terimplikasi pada perilaku penduduk dunia dengan multikulturalnya. Kondisi ini akan banyak menimbulkan kesalahpahaman dalam berpraktek kehidupan sebagai masyarakat dunia. Untuk itulah diperlukan *multidementional approach*, yaitu melalui pendekatan pendidikan, agama, cinta dan toleransi serta dialogis antar etnis.

Demikian juga antar umat beragama perlu menyikapi globalisasi ini dengan lebih terbuka dan lebih inklusif dalam proses modernisasi. Tidaklah dapat dipungkiri bahwa suatu masyarakat akan selalu mengalami perubahan sosial, sehingga norma-norma sosial dan kaidah-kaidah yang berlaku sesuai kontekstualnya dapat memberikan masukan dalam memformulasikan budaya harmonis dan religius. Di sini tampilan dogma-dogma agama akan menjelaskan nilai-nilai religius dalam perilaku umatnya. Akhirnya sangat diperlukan sekali sikap arif dan bijaksana dalam membangun budaya harmonis dan religius dalam era global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2007, *Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer*. Dalam; Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer . Yogyakarta. Konisius.
- Anam, Choirul. 1985, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadhlatul Ulama*, Solo. Jatayu.
- Andito, 1998, *Atas Nama Agama, Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Pustaka Hidayah: Bandung.
- Boland, B.J. 1985. *Pergumulan Islam Indonesia*. PT. Tempirint. Jakarta.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E.B. Taylor. 1924. *Primitive Culture* Brentano's. New York.

- Emile Durkheim, dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi antar Budaya*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1993
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York. 1973. ISBN 978-0-465-09719-7.
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius: Yogyakarta
- Gibb, H. A. R, 1996"Aliran-Ahiran Modern dalam Islam", Penerjemah Machnum Husein, Raja Grafindo Persada, Cetakan keenan, Jakarta,
- Gulen, Fetullah. 2011." *Islam rahmatan lilalamin, menjawab pertanyaan dan kebutuhan manusia*. Republika. Jakarta.
- Ghazalba. *Antropologi Budaya, Gaya Baru*, Jakarta. Bulan Bintang, 1974, Grafindo Persada. Jakarta.
- Harsojo.1977. *Pengantar Antropologi..* Bina Cipta.Jakarta
- Ismail Raji al-Faruqi 1994 (ed.), *Dialog Tiga Agama Besar: Yahudi, Kristen, Islam*, alih bahasa Joko Susilo Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Cet. I .: Pustaka Progressif.Surabaya
- Ibn Khaldun.2001. *Mukaddimah*. Terjemahan Masturi Ilham, Malik Supar dan Abidun Zuhri. Pustaka Al-Kautsar.Jakarta.
- John L. Esposito. 2012. *Moderat atau Radikal*. Referensi, Cetakan pertama, Jakarta,
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.Jakarta
- Koentjaraningrat, 1980, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Penerbitan Universitas: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Komaruddin Hidayat, "Lingkup dan Metodologi Studi Agama-Agama" dalam Mursyid Ali (ed.), *Studi Agama-Agama*,
- Mulyono Sumardi, 1982, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta
- Max Weber. 1985. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Diterjemahkan Talcott Parsons. Allen and Unwin.. London
- Pulungan, J. Suyuthi. 1996.*Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Reese, W.L. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, p.
- Radicliffe Brown. *Religion And Society.*, dalam *journal of Royal Anthropological Institut*, vol LXXV, 1945.
- Rini Darmastuti,2013, *Mindfulness dalam Komunikasi AntarBudaya*.Buku Litera.Yogyakarta..
- Soerjanto Poespowardoyo, 1986, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, "Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)"*, Pustaka Jaya: Jakarta
- SamsulMunir, Amin, .2010.*SejarahPeradaban Islam*, Rikaria, Amzah,

- Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer. Konisius..Yogyakarta,
- Karl Marx. *On Religion*. Foreign Languages Publishing House. 1957, hlm 379
- Wahyudin, Uud, Kismiyati El Karimah . *Filsafat dan Etika Komunikasi* . Bandung : Widya Padjadjaran. 2010,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud Republik Indonesia. 1988,
- Zet, Mestika .2011. , “ *Budaya Lokal Melayu dan Perubahan Peradaban Universal*”. Makalah Seminar Internasional. IAIN Raden Fatah Palembang.